

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan di bahas mengenai data hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan komunikasi lisan antar teman sebaya . Peneliti memperoleh data hasil penelitian ini dari hasil wawancara , observasi, dan dokumentasi pada subyek (DM, RK dan IY) dan guru di SMPLB-BC ARAS Kota Cimahi. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan setiap pertanyaan penelitian yang sesuai dengan data hasil penelitian di lapangan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan komunikasi lisan antar teman sebaya di SLB BC ARAS ini, pada umumnya perkataan yang mereka ucapkan sudah bisa dipahami. Komunikasi lisan yang sudah bisa dipahami ini teramati dari komunikasi dengan teman-temannya maupun dengan guru.

Meskipun demikian, perbedaan dari ketiganya juga terjadi yang mana RK dalam berkomunikasi lisan sudah cukup jelas dalam pengucapannya dan dapat dipahami oleh lawan bicaranya, namun RK mengalami kondisi sengau. Adapun DM dalam berkomunikasi lisan sudah lebih baik seperti halnya anak normal tetapi terkadang DM masih salah menyebut kata “s” di baca “c”. Sedangkan IY dalam berkomunikasi lisan masih kurang, masih harus dibantu menggunakan bahasa isyarat.

Ketiga siswanya yang pada umumnya lebih sering menggunakan komunikasi lisan dikarenakan komunikasi lisan di sekolah merupakan pelajaran yang wajib diikuti siswa-siswa, termasuk bagi anak tunarungu. Hal ini dibiasakan mengingat kemampuan berkomunikasi lisan untuk anak tunarungu diperlukan agar mereka dapat bersosialisasi dengan orang lain, sebab lingkungan di sekitar mereka lebih banyak berinteraksi menggunakan bahasa verbal. Setidaknya anak tunarungu yang mengikuti pembelajaran artikulasi mampu untuk

mengekspresikan keinginannya melalui bahasa verbal, karena orang pada umumnya tidak mengerti bahasa isyarat. Pembelajaran artikulasi guna mendukung komunikasi lisan ini biasanya dilakukan setiap seminggu sekali dan juga terkadang diberi latihan-latihan kecil saat berada di dalam kelas (saat pembelajaran berlangsung).

Faktor internal yang menjadi penghambat dari permasalahan komunikasi lisan ini adalah kurang berlatih ketika mereka berada di lingkungan rumah, sehingga kondisi-kondisi fisik mereka seperti organ-organ bicara menjadi kaku. Terlihat pada IY yang masih kaku pada organ bicaranya, walau sudah tingkat SMPLB. RK yang mengalami sengau mengakibatkan kurang jelas pada saat pengucapan. Demikian halnya DM sering kelirunya pengucapan huruf "s" dengan "c". Dalam tingkat penguasaan, faktor yang menjadi masalah biasanya pada kosa kata yang mereka miliki masih kurang. Namun, dalam kepercayaan diri, mereka masih terkadang malu saat mengobrol dengan orang yang baru dikenal, dikarenakan menurut takut atau khawatir orang tertawa saat mereka bicara yang mungkin terdengar aneh. Selain itu kata-kata yang mereka ucapkan bahkan terkadang tidak berurut SPOK.

Secara eksternal penyebabnya adalah dari faktor sendiri yang dikarenakan mereka lebih merasa nyaman berbicara dengan temannya sendiri atau yang sejenis dengan mereka (dengan anak tunarungu lainnya). Maka mereka cenderung hanya berbicara dengan teman-temannya saja yang berada di sekolah tidak dengan dunia luar di luar sekolahnya, seperti berbicara dengan anak normal.

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, bahwa mereka terus diingatkan oleh gurunya (wali kelas dan guru artikulasi) agar lebih giat berlatih lagi artikulasi di sekolah maupun di rumahnya. Selain itu mereka juga dioptimalkan sisa pendengarannya dengan mengikuti pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama. Dibiasakan pula untuk berbicara secara lisan dengan orang di sekitarnya, agar kosa kata yang mereka miliki makin bertambah. Terutama dalam pengucapan kata-kata yang terkadang masih acak-acakan tidak menurut SPOK, lebih sering ditekankan kembali dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, sehingga mereka dapat mampu menyusun kata dengan SPOK yang baik lagi.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa temuan penelitian yang dipandang memerlukan perhatian yang serius dari para pemerhati pendidikan luar biasa, khususnya pendidikan khusus anak tunarungu. Ada beberapa hal yang penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Tugas seorang guru tidak hanya dalam hal memberikan pembelajaran dalam bentuk ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, namun lebih jauh bahwa seorang guru yaitu sebagai pembimbing, pendamping, bahkan sebagai panutan bagi para peserta didiknya, dan juga motivator agar anak dapat berkembang seoptimal mungkin. Untuk lebih meningkatkan penguasaan guru-guru tentang bahasa lisan (oral), maka diperlukan pelatihan mengenai artikulasi dan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama. Selain itu pihak sekolah agar dapat menciptakan lingkungan yang membantu dalam upaya merangsang fungsi-fungsi pengamatan. Sehingga dapat terciptanya lingkungan yang memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman dalam perkembangan bicara dan bahasa.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sekaligus masukan kepada orangtua. Bahwa dari hasil penelitian ini, disarankan kepada orangtua agar dapat menciptakan lingkungan yang dapat mengupayakan situasi yang kondusif, untuk memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bicara dan bahasa anak. Peranan aktif dapat mendorong anak untuk lebih meningkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas kemampuan bicara dan bahasanya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan gambaran umum mengenai permasalahan yang terjadi dalam penggunaan komunikasi lisan anak tunarungu. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk meneliti pembahasan yang sama, perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai komunikasi lisan, terutama di lihat dalam dampak ketunarunguan bagi subjek yang akan diteliti. Ini pun baik bagi peneliti untuk menambah wawasannya, terutama dalam hal konsep anak tunarungu yang terkadang terlupakan, tapi sangat penting dalam dasar awal penelitian.

